

PENGEMBANGAN MODEL INDUKTIF KATA BERGAMBAR PADA PEMBELAJARAN MENULIS PERMULAAN DI KELAS II SD

Rachmawati Patty

Universitas Pattimura Ambon, Jl. Dr. Tamaela Ambon.
Rumah: Kompleks Perumahan Kehutanan Jl. Kebun Cengkeh
HP 085216187274. e-mail: pattyrachma@gmail.com.

Abstract: The current study was intended to develop a set of picture word inductive model for vocabulary writing. The development processes included define, design, and develop. The subjects of the study were the second graders of the Inpres (presidential order) Elementary School 26 Batumerah. The data was collected by using observation, questionnaire, and achievement test. The results of the study were in the form of teaching and learning set including teaching and learning plans, students' book, and students' worksheet which could fulfill the criteria of valid, effective, and receiving positive response from the teachers.

Keywords: inductive picture words, beginner writing, elementary schools.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan perangkat model induktif kata bergambar (Picture Word Inductive Model) pada materi menulis kosa kata. Proses pengembangan ditempuh melalui define, design, dan develop. Subjek penelitian adalah siswa kelas 2 SD Inpres 26 Batumerah. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, dan tes hasil belajar. Hasil penelitian berupa perangkat pembelajaran, meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran, buku siswa, dan lembar kerja siswa yang memenuhi kriteria valid, efektif, dan respon positif dari guru.

Kata kunci: Induktif kata bergambar, menulis permulaan, SD.

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia dan bahasa merupakan alat komunikasi, karena komunikasi sesungguhnya terjadi dalam kehidupan yang dinamis dalam suatu konteks budaya (Yetti Mulyati dkk, 2007:15). Dengan bahasa, seseorang dapat menyampaikan ide, pikiran, perasaan atau informasi kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan baik dalam situasi formal maupun nonformal. Sedangkan pelaksanaan “komunikasi riel” di kelas bisa ditentukan oleh faktor-faktor seperti tujuan pembelajaran, tingkat kecakapan siswa, dan tipe aktivitas pembelajaran (Syukur Gazali, 2010: 6). Keterampilan berbahasa meliputi menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Bila dibandingkan dengan tiga kemampuan yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal itu disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang runtut dan padu (Iskandar wassid dan Sunendar, 2009:248).

Menulis menurut Tarigan (1983:21) berarti menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang-orang lain dapat membaca grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut. Menurut Suparno, (2008:13), menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka. Maka menulis dapat didefinisikan sebagai suatu penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana. Selain itu, menurut Sujanto (1998:56), menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang dilandasi dengan pengetahuan kebahasaan baik tentang kaidah-kaidah maupun laras-larasnya dan menulis juga merupakan suatu proses yang tidak mungkin datang tanpa adanya suatu latihan.

Wadah pelatihan awal dimulai dari tingkat pendidikan dasar. Namun kenyataan di lapangan masih ditemukan banyak masalah tentang pembelajaran menulis mulai dari penulisan huruf, kata, kalimat maupun narasi serta ejaan yang benar. Dengan demikian maka guru perlu mencari solusi terbaik untuk meningkatkan ketrampilan menulis tersebut.

Oleh karena itu, model pembelajaran harus dipilih dan dikembangkan untuk meningkatkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik dalam hal menulis. Dengan kata lain, penggunaan model dan metode yang tepat akan turut menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Hal ini akan membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Jadi jelaslah bahwa model mengajar itu mempengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlu dipilih model-model pembelajaran yang tepat, efisien dan efektif.

Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar bahasa siswa saat ini, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar (SD) adalah pembelajaran bahasa yang dilakukan masih secara konvensional, pembelajaran masih bersifat guru sentris. Guru sering ditempatkan sebagai sumber utama pengetahuan dan berfungsi sebagai peneransfer pengetahuan. Selain itu, guru kurang kreatif dalam menerapkan berbagai model pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa merasa senang dan antusias. Akibatnya, siswa menjadi pasif, dan minat siswa terhadap bahasa tidak berkembang dengan baik, yang pada akhirnya menyebabkan penguasaan

siswa terhadap bahasa menjadi rendah. Padahal proses belajar mengajar adalah suatu kegiatan antara guru dan siswa serta komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam suasana edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Suharsimi 1993: 114).

Berdasarkan observasi awal, pada pembelajaran bahasa Indonesia di SD Inpres 26 Batumerah Ambon, guru dalam menyampaikan materi membaca-menulis permulaan, guru kurang inovatif sehingga siswa kurang leluasa menyampaikan ide-idenya dan lebih banyak bermain tidak berusaha untuk belajar sungguh-sungguh. Contohnya, guru saat mengajar menulis, siswa hanya diajarkan dengan cara tradisional yaitu menjiplak tulisan guru yang ditulis pada lembar buku siswa. Selama peneliti melakukan observasi, ternyata juga ditemui bahwa dalam pembelajaran, siswa tidak difasilitasi dengan Buku Siswa (BS) dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Hal ini diakui oleh guru mata pelajaran bahasa, bahwa perangkat pembelajaran yang dibuat hanya untuk memenuhi tuntutan kurikulum. Guru ketika mengajar selalu mengandalkan pengalamannya, daripada mengikuti langkah-langkah yang termuat dalam perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang disiapkan guru hanyalah sebatas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus saja. RPP dan silabus tersebut telah jadi dan siap digunakan.

Untuk menanggulangi hal tersebut, perlu adanya perubahan dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang cocok untuk mengembangkan kemampuan baca tulis adalah Picture Word Inductive Model (PWIM) yang dikembangkan oleh Emily Calhoun dkk (2011) Picture Word Inductive Model (PWIM) adalah salah satu strategi tentang bagaimana siswa mengembangkan kemampuan baca tulis.

Pengembangan Kontrol metakognitif merupakan inti yaitu sifat/tujuan belajar siswa saat mereka berusaha mengonstruksi pengetahuan tentang bahasa dan mengembangkan keterampilan memperluas dan mengelola informasi. Model ini dirancang untuk bagaimana siswa melek huruf.

Diakui bahwa pengenalan kata merupakan proses yang melibatkan kemampuan mengidentifikasi simbol tulis mengucapkan, dan menghubungkannya dengan makna (Rubin 1993: 149) sehingga pengembangan kosa kata merupakan saluran penting meningkatkan ketrampilan baca tulis. Menurut Ehri, Nunes, Stahl & Willous dalam

(Fawaid & Mirza, 2011) bahwa PWIM adalah salah satu model pengajaran yang berurusan dengan pengembangan yang meliputi bagaimana menyimpan kata-kata dan bagaimana memindah kata-kata tersebut kedalam memori jangka panjang. Hal ini memerlukan penanganan yang ditunjang dengan perangkat pembelajaran yang sesuai dan tepat.

. Tujuan dari model PWIM adalah agar siswa dapat meneliti bahasa seperti bagaimana huruf, kata, frasa, kalimat, atau teks untuk mendukung komunikasi. Dalam struktur PWIM untuk kelas awal dilakukan dengan cara: (1) guru menyiapkan gambar yang relative familiar melalui monitor, (2) guru menyiapkan pula kertas folio yang berisi gambar dan garis-garis yang merentang dari objek gambar yang berisi kata atau frasa yang sesuai dengan objek, (3) siswa mengidentifikasi dan memberi nama kegiatan yang ada dalam gambar, (4) siswa menghubungkan objek dengan kata-kata yang ada di samping gambar yang telah tertulis, (5) guru melatih siswa mengeja dan membaca kata-kata tersebut, dan (6) siswa menulis kata-kata yang telah mereka hafal dari gambar tadi. Dengan demikian prinsip terpenting dari model ini adalah membangun kosa kata dan bentuk-bentuk sintaksis siswa dan memfasilitasi peralihan dari tutur menjadi tulisan.

Berdasarkan ke-6 komponen pembelajaran kooperatif tipe PWIM tersebut, maka dalam penelitian ini digunakan 9 komponen, yaitu (1) guru menyiapkan BS dan LKS yang akan dipelajari oleh siswa; (2) guru membagikan BS dan LKS kepada siswa; (3) guru memberikan materi secara singkat; (4) setiap siswa memperhatikan penjelasan guru; (5) guru membentuk kelompok heterogen yang terdiri 4-5 siswa; (6) setiap individu mengerjakan tugas yang terdapat pada LKS, setelah itu didiskusikan dalam kelompok yang telah dibentuk dan guru memberikan bantuan secara individual bagi siswa yang memerlukannya; (7) guru memberikan *post-test* untuk dikerjakan secara individu; (8) guru memberikan skor terhadap hasil kerja individu maupun kelompok; dan (9) guru dan siswa bersama-sama menarik kesimpulan dari materi yang dipelajari. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah RPP, Buku Siswa, LKS, model pembelajaran serta medianya.

Suatu proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien bila seluruh komponen yang berpengaruh

dalam pembelajaran dapat saling mendukung dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Depdikbud dalam Mataheru, dkk, (2011), komponen-komponen yang berpengaruh dalam proses pembelajaran, yaitu (1) siswa yakni, bakat, minat, kemampuan dan motivasi, (2) kurikulum adalah landasan program dan pengembangan, silabus yang berisi materi pelajaran atau bahan kajian yang telah disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, (3) guru bertugas untuk membimbing dan mengarahkan belajar siswa agar mencapai hasil belajar yang optimal. Besar kecilnya peranan guru sangat tergantung pada tingkat penguasaan materi dan metode yang digunakan dalam pembelajaran, (4) penggunaan metode mengajar yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran, (5) sarana prasarana yang diperlukan antara lain: buku pelajaran (BS), alat pelajaran, alat praktek, ruang belajar, laboratorium dan perpustakaan, dan (6) lingkungan yang mencakup: lingkungan sosial, lingkungan budaya dan lingkungan alam, merupakan sumber belajar dan sekaligus masukan lingkungan. Pengaruh lingkungan sangat besar dalam proses pembelajaran.

Komponen (kurikulum, guru, metode dan sarana prasarana) merupakan masukan instrumental yang berpengaruh dalam pembelajaran. Dari komponen-komponen di atas komponen gurulah yang sangat menentukan, sehingga dapat meningkatkan hasil proses pembelajaran.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa peranan guru sangat menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Oleh karena itu diperlukan adanya sarana pembelajaran yang membantu guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sarana yang dimaksud adalah perangkat pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini meliputi RPP, BS, dan LKS. Perangkat pembelajaran tersebut adalah sebagai penunjang proses pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan lancar, efektif dan efisien.

Masalahnya, bagaimana pengembangan perangkat pembelajaran *Picture Word Inductive Model* (PWIM) pada pembelajaran menulis permulaan di kelas II SD? Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan perangkat pembelajaran model *Picture Word Inductive Model* (PWIM) pada pembelajaran menulis permulaan di kelas II SD.

METODE

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka penelitian ini tergolong dalam penelitian pengembangan. Model pengembangan perangkat pembelajaran dilakukan dengan cara memodifikasi model *Picture Word Inductive Model* (PWIM) dari Emily Calhoun (Fawaid & Mirza, 2011). Prose pengembangan ditempuh melalui 3 tahap yaitu tahap *define*, *design*, *develop*. Kegiatan pada ketiga tahap tersebut diuraikan sebagai berikut. (1) Tahap *define* bertujuan menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat penyusunan dan pengembangan perangkat pembelajaran, dengan menganalisis tujuan dan batasan materi pembelajaran terfokus pada analisis terhadap situasi yang dihadapi guru, karakteristik siswa, konsep-konsep yang diajarkan dan diakhiri dengan perumusan indikator pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan, yaitu (a) analisis awal-akhir, (b) analisis siswa, (c) analisis materi, (d) analisis tugas, dan (e) spesifikasi tujuan pembelajaran; (2) Tahap *design* bertujuan merancang perangkat pembelajaran meliputi: RPP, BS, dan LKS. Kegiatan yang dilakukan, yaitu pemilihan media, pemilihan format, dan perancangan awal; dan (3) Tahap *develop* bertujuan menghasilkan draft final perangkat pembelajaran yang akan dikembangkan (Mataheru, 2011).

Kegiatan yang dilakukan, yaitu validasi ahli, uji keterbacaan, dan uji coba perangkat pembelajaran. Validasi dilakukan oleh validator yang dipandang ahli (*expert judgment*) dalam bidang bahasa. Uji keterbacaan bertujuan, memperoleh masukan dari guru dan siswa, bahwa apakah semua perangkat pembelajaran dapat jelas dibaca dan dipahami serta dapat dilaksanakan di lapangan. Sedangkan uji coba bertujuan untuk mengetahui kejelasan, keterbacaan perangkat pembelajaran, dan untuk mengetahui kesesuaian waktu yang direncanakan dalam RPP dengan pelaksanaan di lapangan.

Pengumpulan data dilakukan melalui validasi ahli, observasi, angket, dan tes hasil belajar. Analisis dilakukan secara diskriptif kuantitatif dan didasarkan pada kriteria, yaitu perangkat pembelajaran model PWIM dikatakan valid jika: (1) Validator memberikan penilaian terhadap perangkat pembelajaran (RPP, BS, dan LKS) rerata skornya lebih dari atau sama dengan 2,50; (2) Aktivitas Guru dan Aktivitas Siswa dikatakan terlaksana, jika persentasi lebih dari atau sama dengan 70%; (3)

Guru memberikan respons positif berupa respons setuju (S) dan sangat setuju (SS), jika persentasi hasil angket lebih dari atau sama dengan 70%; (4) Siswa memberikan respons positif berupa respons setuju (S) dan sangat setuju (SS), jika persentasi hasil angket lebih dari atau sama dengan 70%; dan (5) Pembelajaran dikatakan efektif, jika minimal 65% siswa memperoleh hasil tes mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu lebih dari atau sama dengan 65 (Mataheru, 2011)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Define

Dari hasil wawancara dengan guru yang mengajar bahasa Indonesia di kelas II SD Inpres 26 Batumerah, bahwa 80% dari jumlah siswa belum dapat menulis kata bahasa Indonesia dengan benar. Mereka masih terbawa dengan bahasa ibu juga dialek yang merupakan bahasa pengantar sehari-hari. Siswa belum dapat membedakan kata-kata bahasa Indonesia dengan dialek Ambon. Siswa belum dapat memahami makna kata, dan belum dapat menulis kosa kata bahasa Indonesia dengan benar. Contohnya; ada gambar serumpun bambu, jika ditanyakan mereka akan menjawab itu pohon bulu. hal ini disebabkan dalam schemata anak hanya ada kata bulu dan bukan bambu. Demikian pula dengan kata-kata lain seperti kata ikan menjadi ikang, kata sayur menjadi sayor dan lainnya. Demikian pula mereka akan menulis kosa kata tadi sesuai dengan ucapan mereka sehari-hari. Cara siswa membaca dan menulis seperti itu berdampak pada pemahaman siswa terhadap penggunaan kosa kata baik lisan maupun tulisan. Hal ini disebabkan dalam proses pembelajaran, guru kurang melibatkan siswa, dalam bekerja sama mencari sumber-sumber lain untuk menemukan arti dari kosa kata yang ditemui.

Salah satu penyebab rendahnya kualitas pembelajaran, akibat kurangnya pengetahuan/penguasaan guru terhadap penggunaan model-model pembelajaran yang sesuai dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas awal. Menurut Mataheru, dkk (2011), salah satu penyebab rendahnya kualitas pembelajaran adalah proses pembelajaran yang masih dilaksanakan secara konvensional dan terlalu abstrak. Padahal anak usia SD masih ada pada tahap operasional kongkrit. Hal itu jelas bertentangan dengan perkembangan kognitif siswa SD. Sebagai

akibatnya banyak siswa yang tidak senang dan mengalami kesulitan untuk belajar.

Dengan demikian maka sebagai tindak lanjut diperlukan dicari suatu model pembelajaran yang menyenangkan, dan dapat memotivasi siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang diajukan kepada guru adalah model pembelajaran PWIM dengan seperangkat alat pembelajarannya

Perangkat pembelajaran PWIM yang dikembangkan dalam penelitian ini, yaitu RPP, BS, dan LKS. Analisis siswa menunjukkan, kemampuan akademis siswa kelas II SD Inpres 26 Batu merah setelah diberikan tes materi prasyarat sangat beragam mulai dari sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Hal ini mendorong peneliti untuk merancang perangkat pembelajaran model PWIM. Dengan perangkat yang ada terutama gambar-gambar yang familiar, dan kontekstual, yang tak asing dengan siswa atau telah dikenal siswa maka siswa dapat menemukan banyak hal yang berkaitan dengan kosa kata. Menurut Alwi (2003: 17) kosa kata 'khazanah kata' adalah seperangkat bunyi dan huruf yang dapat disusun berbagai kata baik dalam ujaran maupun tulisan yang jumlahnya tidak terbatas yang mengacu pada barang, perbuatan, sifat atau gagasan apa saja yang bertalian dengan kehidupan manusia. Selain itu siswa dapat mengeja, mengenal, menghafal berulang-ulang dan menuliskan kosa kata tersebut secara benar.

Analisis materi bertujuan untuk mengidentifikasi materi menulis kosa kata yang sesuai KTSP. Penjelasan tentang menulis kosakata digunakan gambar yang dipajang di papan tulis. Selain itu digunakan juga gambar gambar dalam kertas folio untuk dikerjakan secara kelompok dan gambar dalam ukuran kecil disertai kata-kata dalam kotak untuk tes individu. Mataheru (2013) mengatakan, umumnya siswa SD berada pada usia 6/7 tahun – 11/12 tahun. Mereka masih berada pada tahap berpikir konkrit, sehingga materi pembelajaran hendaknya disampaikan dengan menggunakan benda-benda konkrit.

Hasil spesifikasi tujuan pembelajaran untuk materi menulis kosa kata, dilakukan dengan menjabarkan indikator pencapaian hasil belajar ke dalam indikator yang lebih spesifik berdasarkan analisis konsep, yaitu siswa dapat memilih kata-kata baru berdasarkan gambar, mengeja kosa kata, dan menulis kosa kata

Tahap Design

Media pembelajaran yang diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran PWIM terdiri dari: papan tulis, penghapus, dan spidol, gambar dalam manila kartun, gambar dalam ukuran kertas kuarto dan kata bergambar dalam ukuran 10x10 cm. Selanjutnya pemilihan format untuk perangkat pembelajaran disesuaikan dengan komponen pembelajaran PWIM. Pada RPP tercantum identitas standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, materi ajar, sumber belajar, metode dan model pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran yang meliputi pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. BS dan LKS dibuat berwarna, dengan harapan siswa tertarik dan termotivasi untuk belajar. Dengan bahan ajar yang dikemas lebih dinamis, menarik, atraktif, dan komunikatif akan berpotensi merangsang motivasi belajar lebih baik lagi.

Perancangan awal perangkat pembelajaran dihasilkan RPP, BS, dan LKS untuk masing-masing 2 kali pertemuan. Semua hasil pada tahap ini disebut draft I. Terdapat 2 RPP untuk 2 kali pertemuan, dan setiap pertemuan 1 x 35 menit. Indikatornya memilih kata-kata baru berdasarkan gambar, dan menulis kosa kata. RPP 2 berisi sub materi untuk mengeja kosa kata. Indikatornya mengeja kosa kata, dan menghafalkannya. BS yang dikembangkan disesuaikan dengan karakteristik model pembelajaran PWIM untuk 2 kali pertemuan, yaitu BS 01, BS 02. Demikian juga untuk LKS, dikembangkan 2 LKS untuk 2 kali pertemuan, yaitu LKS 01, LKS 02. Soal-soal yang terdapat pada LKS merupakan soal-soal yang diangkat dari materi pada BS.

Tahap Develop

Dalam tahap develop menghasilkan draft final perangkat pembelajaran yang dikembangkan. Berdasarkan hasil draft 1 maka dilakukan wawancara baik dengan guru maupun validator. Dari fihak guru pelaksana, mereka mengakui bahwa jika dalam pembelajaran guru dipersiapkan dengan RPP yang jelas langkah-langkah pembelajarannya dan disertai materi yang menarik dan dibantu dengan gambar yang berwarna warni, LKS sebagai lembar kerja yang digunakan dalam kelompok, dapat memberi nuansa menarik bagi siswa sehingga dapat

mempengaruhi siswa dalam belajar baik kelompok maupun individu terutama dalam menghafal kosa kata. Selama ini mereka tidak mengajarkan kosa kata secara terpisah apalagi harus menggunakan media.

Model ini setelah diterapkan dengan menggunakan perangkat pembelajaran baik oleh guru maupun siswa, ternyata dapat menjadi media yang interaktif artinya media tersebut dapat digunakan oleh guru siswa dan antar siswa.

Dalam tahap ini peneliti menggunakan perangkat pembelajaran model PWIM. Dengan perangkat berupa gambar-gambar yang familiar, dan kontekstual, yang tak asing dengan siswa atau telah dikenal siswa, lembar LKS dengan petunjuk yang jelas maka siswa dapat menemukan banyak hal yang berkaitan dengan kosa kata. Selain itu siswa dapat mengeja, mengenal, menghafal berulang-ulang dan menuliskan kosa kata tersebut secara benar.

Kegiatan selanjutnya, adalah penilaian umum berupa validasi ahli, uji keterbacaan dan uji coba perangkat pembelajaran. Validasi dilakukan oleh validator yang dipandang ahli (*expert judgment*) dalam bidang bahasa. Uji keterbacaan bertujuan, memperoleh masukan dari guru dan siswa, bahwa apakah semua perangkat pembelajaran dapat jelas dibaca dan dipahami serta dapat dilaksanakan di lapangan. Sedangkan uji coba bertujuan untuk mengetahui kejelasan, keterbacaan perangkat pembelajaran, dan untuk mengetahui kesesuaian waktu yang direncanakan dalam RPP dengan pelaksanaan di lapangan.

Hasil penilaian umum diberikan oleh 5 validator terhadap perangkat pembelajaran, yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Penilaian Umum Validator Terhadap Perangkat Pembelajaran

| No | Perangkat yang dinilai | Validator | | | | | Z |
|----|------------------------|-----------|---|---|---|---|-----|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | |
| 1 | RPP | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3,4 |
| 2 | BS | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3,6 |
| 3 | LKS | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3,8 |
| Rs | | | | | | | 3,6 |

Keterangan:

Z : Rata-rata Penilaian Validator

Rs: Rerata Skor

Dari Tabel 2 rerata skor ke-5 validator 3,6. Ini menunjukkan penilain tersebut berada pada kriteria valid. Jadi, dapat disimpulkan bahwa

perangkat pembelajaran model PWIM dapat digunakan dengan sedikit revisi, maka peneliti memutuskan untuk melakukan revisi terhadap ke-2 perangkat pembelajaran sesuai dengan koreksi dan saran dari validator. Dengan demikian kriteria pertama yang menyatakan perangkat pembelajaran valid terpenuhi. Hasil validasi draft I yang telah direvisi sesuai saran validator, menjadi draft II untuk dilakukan uji keterbacaan. Subjek uji keterbacaan, yaitu guru mitra kelas II SD Inpres 26 Batumerah. Guru diminta memperbaiki pengetikan dimana adanya kalimat yang kurang efektif dan mengandung pengertian ganda. Guru mitra diminta untuk membaca RPP, BS, dan LKS, kemudian diminta juga untuk menyampaikan hal-hal yang dirasakan kurang jelas atau diperkirakan tidak dapat dilaksanakan dalam pembelajaran. Hasil Uji keterbacaan terhadap guru mitra dapat disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran secara umum baik.

Selanjutnya dilakukan uji coba untuk draft III, namun sebelumnya dilakukan pembagian kelompok. Pembagian kelompok ini didasarkan pada hasil tes awal (placement test) yang telah diperoleh sebelumnya. Berdasarkan hasil tes awal, siswa dibagi menjadi 4 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4 sampai 5 orang. Pembagian kelompok berdasarkan tingkat kemampuan siswa yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Model PWIM (model induktif kata bergambar) merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif dengan perpaduan antara pembelajaran kooperatif dan individual, dimana individu-individu tersebut memiliki kemampuan heterogen dan dijadikan dalam suatu kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang setiap kelompok, mereka saling bekerja sama dengan pemberian bantuan secara individu bagi individu lain yang memerlukannya untuk mencapai tujuan bersama.

Dari uji coba perangkat pembelajaran diperoleh hasil observasi keterlaksanaan perangkat pembelajaran berdasarkan aktivitas guru pada pertemuan pertama terlaksana 85%; pertemuan kedua 95%; Hasil observasi keterlaksanaan perangkat pembelajaran berdasarkan aktivitas siswa pada pertemuan pertama 80%; pertemuan kedua 90%; dan. Ini menunjukkan, hasil yang diperoleh dikategorikan dalam kualifikasi tinggi. Dengan demikian aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada ketiga pertemuan dikatakan terlaksana.

Hasil uji coba pada pertemuan pertama, nampak guru kurang memperhatikan komponen model pembelajaran PWIM, antara lain: guru dan siswa tidak bersama-sama menyimpulkan hasil diskusi, kurang adanya bimbingan seperlunya dari guru kepada siswa yang merasa kesulitan. Namun proses pembelajaran masih dapat berlangsung dengan baik. Pada pertemuan ke dua nampak guru dapat menguasai komponen model pembelajaran PWIM. Hasil uji coba perangkat pembelajaran pada pertemuan kedua nampak bahwa proses pembelajaran berlangsung dengan baik, sehingga guru juga dapat menggunakan komponen yang ada dengan baik, bahkan ada interaksi antara guru dan siswa serta siswa dan siswa dalam kelompok. Seperti pada pertemuan awal setelah guru melaksanakan pembelajaran dilakukan diskusi antara guru dan peneliti. Hal ini pula dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PWIM mudah dilaksanakan, sehingga aktivitas guru dan siswa selama berlangsungnya pembelajaran terlaksana dengan baik.

Keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan model PWIM dapat dilakukan secara terorganisir oleh guru. Keberhasilan guru dalam mengelola pembelajaran ditunjang dengan adanya diskusi antara peneliti dengan guru mitra tentang komponen-komponen pembelajaran yang terdapat pada RPP dan cara membimbing siswa dalam mendiskusikan setiap pertanyaan yang diberikan. Hal ini didukung oleh hasil analisis deskriptif aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran.

Dengan demikian, dalam proses pembelajaran guru sebagai pengelola pembelajaran (manager of learning), tetapi lebih berperan sebagai model atau teladan bagi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran dan keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan tergantung pada kemampuan guru dalam menggunakan metode, teknik, dan model pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif tentang aktivitas siswa, diperoleh kesimpulan bahwa aktivitas siswa sangat positif, sehingga pembelajaran PWIM dapat mengurangi aktivitas guru dalam mendominasi pembelajaran. Pada penelitian ini siswa aktif mempelajari materi menulis kosa kata, karena siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dan secara

berkelompok berdiskusi untuk menyelesaikan masalah serta soal-soal yang terdapat pada LKS. Hal ini didukung oleh data penelitian tentang aktivitas siswa pada ke-2 pertemuan.

Secara umum pembelajaran PWIM berpusat pada siswa, suasana selama pembelajaran tidak kaku, dan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari persentase aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Dengan demikian pembelajaran PWIM memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif percaya diri, tidak kaku, untuk belajar.

Respons yang diberikan guru terhadap perangkat pembelajaran, sangat positif yakni sangat setuju (SS) dan setuju (S) untuk RPP, BS, dan LKS mencapai 93,1%. Dengan demikian maka berdasarkan kriteria, pembelajaran ini dikatakan efektif. Respons 20 siswa kelas II terhadap perangkat pembelajaran PWIM, memberikan respons sangat setuju (SS) dan setuju (S) untuk BS dan LKS mencapai 92,5%. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang telah berlangsung sangat positif dan efektif.

Sikap positif terhadap sesuatu menyebabkan perasaan mampu dan bermanfaat serta keyakinan akan kemampuan untuk berhasil jika kita bertanggung jawab dan berusaha keras. Menurut Sanjaya (2006:54) sikap dan penampilan siswa di kelas juga merupakan aspek lain yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran. Ada kalanya ditemukan siswa yang sangat aktif (hiperkinetik) dan ada pula yang pendiam. Semua itu akan mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas. Komponen objek sikap siswa yang dimaksud dalam hal ini adalah respons siswa terhadap perangkat dan kegiatan pembelajaran.

Hasil dari respons siswa, diperoleh data bahwa rata-rata siswa yang memberikan respons positif yang terdiri dari respons sangat setuju (SS) dan setuju (S). Berdasarkan respons tersebut, dapat disimpulkan guru dan siswa memberikan respons positif terhadap perangkat dan pelaksanaan pembelajaran PWIM dalam menulis kosa kata.

Selanjutnya dilakukan tes hasil belajar yang diikuti oleh 20 siswa, ternyata 18 siswa (90,5%) mencapai KKM dan 2 siswa (9,5%) belum mencapai KKM. Ini menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran dikatakan valid, jika memenuhi kriteria yang ditetapkan, yaitu minimal 65% siswa memperoleh hasil tes mencapai kriteria ketuntasan

minimal (KKM). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil tes siswa sudah mencapai KKM, itu berarti kriteria terpenuhi, pembelajaran dikatakan efektif. Berdasarkan pembahasan di atas, diketahui bahwa semua kriteria perangkat pembelajaran dikatakan valid telah dipenuhi. Ini berarti perangkat pembelajaran PWIM di kelas II SD Inpres 26 Batu merah, yang dikembangkan oleh peneliti telah valid.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, terbukti bahwa; perangkat pembelajaran dapat PWIM untuk pembelajaran menulis kosakata pada siswa kelas II SD Inpres 26 Batumerah, setelah divalidasi, dilakukan uji keterbacaan, dan diuji cobakan telah menghasilkan perangkat pembelajaran yang memenuhi kriteria baik (valid). Hal ini ditunjukkan oleh: (1) ke-5 validator memberikan rata-rata penilaian 3,5 terhadap RPP, BS, dan LKS; (2)

keefektifan pembelajaran berdasarkan aktivitas guru pada pertemuan pertama 80%, pertemuan kedua 90%; (3) keefektifan pembelajaran berdasarkan aktivitas siswa pada pertemuan pertama 80,8%, pertemuan kedua 95,8%, dan (4) respons positif guru yang terdiri dari sangat setuju (SS) dan setuju (S) mencapai 93,1%, (5) respons positif siswa yang terdiri dari sangat setuju (SS) dan setuju (S) mencapai 92,5%, dan (6) dari 20 orang siswa yang mengikuti tes hasil belajar ternyata 19 siswa (90,5%) mencapai KKM.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka disarankan: (1) Agar guru bahasa Indonesia terutama untuk keempat keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, perlu mengujicobakan perangkat pembelajaran dalam berbagai kondisi agar diperoleh perangkat pembelajaran yang benar-benar berkualitas. (2) Model PWIM dapat dikembangkan untuk berbagai bidang studi lain, dan bidang studi antar kurikulum.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan et al. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Bruce Joyce, dkk, 2011. *Models of Teaching edisi bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Ahmad Fawaid dan Ateilla Mirza*. Yogyakarta, Pustaka pelajar.
- Colhoun dkk 2011. *Biographical Sketch: Fuller Albright, MD 1900-1969* "Clin Orthop Relat Res. Vol.469, no. 8.
- Iskandar W, Dadang S, 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mataheru, dkk. 2011. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Realistik untuk Topik Perbandingan pada Siswa Kelas VII SMP Hang Tuah Ambon*. Laporan Penelitian Mandiri. Lembaga Penelitian Universitas Pattimura Ambon.
- Rubin, Dorothy 1993. *A Practical Approach to Teaching Reading*. London: Allyn and Bacon, Inc.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suharsimi Arikunto. 1993. *Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Suparno. M. Yunus. 2006. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suyanto. 1988. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian tindakan kelas (PTK)*. Yogyakarta: Dirjen Dikti Dikbud.
- Syukur G. 2010. *Pembelajaran Ketrampilan Berbahasa Dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Tarigan, H. 1983. *Menulis Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yetti Mulyati dkk. 2007. *Ketrampilan Berbahasa indonesia SD*: Jakarta: Universitas terbuka.
- Yuniawati, R. P. 2011. *Model E-Learning untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dan Hasil Belajar Matematika di SD Pedesaan*. *Jurnal Sekolah Dasar*. Edisi Tahun 20, No. 1, Mei 2011, ISSN 0854-8285, hal.16-24.